

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ARTIKULASI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD NEGERI  
BONTONOMPO**

Rosdiah Salam<sup>1</sup>, Erma Suryani Sahabuddin<sup>2</sup>, Aulia Oktaviana Hs<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>rosdiah.salam@unm.ac.id,

<sup>2</sup>ermasuryani2001@gmail.com, <sup>3</sup>auliaoktavianah.s@gmail.com

**ABSTRACT**

*The main problem in this research is the low speaking skills of fourth-grade students at Bontonompo Public Elementary School. This study aims to improve students' speaking abilities through the application of the articulation type cooperative learning model. The method used is a qualitative approach with the type of research being Classroom Action Research (CAR). The research was conducted at Bontonompo Public Elementary School, with the research subjects consisting of one teacher and 15 students. Data collection techniques included observation, tests, and documentation, while data analysis was conducted descriptively qualitatively. The results of the study show that the teacher's activity in the learning process in the first cycle was categorized as sufficient and increased to the good category in the second cycle. Student learning activities also showed improvement, from the sufficient category in the first cycle to the good category in the second cycle. The results of the students' speaking skills tests showed an increase, from the sufficient category in the first cycle to good category in cycle II. Based on the results, it can be concluded that the application of the Articulation type cooperative learning model is effective in improving students' speaking skills in Indonesian language learning in the fourth grade of Bontonompo Elementary School.*

*Keywords: articulation learning model, speaking skills*

**ABSTRAK**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri Bontonompo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bontonompo, dengan subjek penelitian terdiri dari seorang guru dan 15 orang siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I berada

pada kategori cukup, dan meningkat menjadi kategori baik pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Hasil tes keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan, dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Bontonompo

Kata Kunci: model pembelajaran artikulasi, keterampilan berbicara

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini telah diterapkan secara menyeluruh di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Implementasi ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2) tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, yang menegaskan bahwa “pembinaan bahasa merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pengajaran di seluruh jenis dan jenjang pendidikan serta diseminasi bahasa kepada berbagai lapisan masyarakat”.

Pada tingkat pendidikan dasar, pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi

berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Tarigan (2021) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara memiliki posisi penting karena berperan langsung dalam proses komunikasi antar individu. Penguasaan keterampilan berbicara memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan, informasi, serta tanggapan secara lisan dalam berbagai konteks sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Secara konseptual, keterampilan berbicara merujuk pada kemampuan mengartikulasikan bunyi, memilih diksi yang tepat, dan merangkai frasa secara runtut dengan tujuan menyampaikan pikiran, perasaan, serta ide kepada pendengar secara efektif (Tarigan,

2021). Dengan demikian, keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan kecakapan sosial dan kognitif siswa dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Bontonampo pada Februari 2024, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Secara umum, sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk menyampaikan pengetahuan yang telah mereka kuasai di hadapan teman-temannya. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang akan disampaikan, terbatas dalam penggunaan kosakata, serta menunjukkan intonasi suara yang lemah dan kurang tegas.

Selain faktor internal siswa, rendahnya keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam hal ini, guru cenderung masih menggunakan metode ceramah, yaitu pendekatan tradisional yang menekankan penyampaian materi secara verbal satu arah. Pendekatan ini cenderung membatasi

partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan berimplikasi pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi (Putri & Taufina, 2020). Penerapan metode ceramah secara dominan dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena tidak mampu membangkitkan minat dan antusiasme siswa secara optimal. Akibatnya, pengalaman belajar yang bermakna sulit terwujud (Suparman, Prawiyogi, & Susanti, 2020). Menurut Melya, Sahabuddin, dan Junaid (2024), salah satu strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dinamis. Pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik apabila mereka terlibat secara aktif dan langsung dalam proses belajar-mengajar. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam penguasaan bahasa yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi dan pembentukan kompetensi literasi peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan ini menjadi pondasi bagi pengembangan kemampuan berbahasa lainnya,

seperti menyimak, membaca, dan menulis. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik serta mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Seorang pendidik dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode atau model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai diharapkan tidak hanya mencapai sasaran pendidikan yang telah dirumuskan, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif (Faddylla Intan Maharani & Taufina, 2020). Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe

Artikulasi. Menurut Budiyanto (2019), model Artikulasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik secara aktif, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan menyampaikan ide secara lisan. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa yang sebelumnya pasif, karena mereka terbiasa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat kepada teman sebangkunya (Pese, 2012). Warsono dan Hariyanto (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang melibatkan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu melalui saling membantu dan berbagi pengetahuan.

Pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2018) bertujuan untuk: (1) Meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, (2) mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi, (3) mengajarkan siswa terhadap perbedaan individu, artinya pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-

orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Eveline dan Nara (Sumantri, 2016, h. 51) menyatakan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu : (1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung antara siswa, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (4) Guru membantu dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok, (5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Lebih lanjut, Eveline dan Nara (dalam Sumantri, 2016, hlm. 51) diperlukan. Lebih lanjut, Eveline dan Nara (dalam Sumantri, 2016, hlm. 51) mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama dari pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas dalam proses pembelajaran; (2) terdapat interaksi langsung antarsiswa dalam kelompok; (3) setiap anggota bertanggung jawab tidak hanya atas hasil belajarnya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan belajar anggota kelompok lainnya; (4) guru berperan dalam membimbing dan mengembangkan keterampilan

interpersonal siswa dalam konteks kerja kelompok; dan (5) guru hanya memberikan intervensi apabila diperlukan, memberikan keleluasaan bagi siswa untuk membangun kemandirian dalam belajar.

Model pembelajaran Artikulasi merupakan suatu strategi instruksional yang menerapkan pola komunikasi berantai, di mana informasi yang disampaikan berkaitan langsung dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dalam pelaksanaannya, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk meneruskan dan memaparkan informasi tersebut kepada anggota kelompoknya. Menurut Sitorus, Awaludin, dan Harahap (2019), model pembelajaran Artikulasi dirancang untuk mendorong siswa agar mampu menjelaskan konsep atau topik pelajaran kepada teman sejawat melalui komunikasi verbal yang efektif. Adapun tahapan pelaksanaan model ini sebagaimana dijelaskan oleh Sunarno dan Wahyuningsih (2020) meliputi:

- a) penyampaian tujuan pembelajaran oleh pendidik;
- b) penyajian materi pelajaran sebagaimana biasanya;
- c)

pembentukan kelompok yang terdiri atas dua siswa per kelompok untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mereka; d) pemberian tugas kepada siswa untuk menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari kepada pasangannya, sementara pasangan tersebut mencatat poin-poin penting, kemudian mereka saling bertukar peran; e) pemilihan siswa secara bergiliran atau acak untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok; f) penjelasan lanjutan dari pendidik untuk melengkapi pemahaman siswa jika masih terdapat materi yang belum terserap dengan baik; dan g) penarikan kesimpulan sebagai penutup kegiatan pembelajaran. Model Artikulasi memiliki sejumlah kelebihan. Mengacu pada Susanti, Saputra, dan Setiawan (2020), kelebihan dari strategi ini terletak pada keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan pemahaman dan kemandirian belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik secara langsung terlibat dalam proses penyampaian dan penerusan informasi.

Penelitian oleh Sugiharti dan Fauziah (2019) yang berjudul "*Usaha*

*Memperkuat Kemampuan Komunikasi Lisan Melalui Model Artikulasi Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Murid Kelas III SD Islam Al-Munir Tambun Utara*", menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model Artikulasi pada siklus kedua. Studi lain yang dilakukan oleh Alwi, Agasi, Kharisna, dan Perdana (2021) dalam penelitian berjudul "*Pengembangan Kemampuan Komunikasi Lisan Menggunakan Strategi Belajar Bersama Varian Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar*", menyimpulkan bahwa implementasi strategi tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa kelas IV di SD Negeri Bontonompo.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan

kualitatif berfokus pada analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan, yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan ilustratif guna menarik kesimpulan yang bermakna. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung capaian hasil belajar dan kemampuan komunikasi lisan siswa, yang meliputi perhitungan rata-rata hasil evaluasi dan persentase ketercapaian kompetensi peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK), karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa melalui tindakan yang terencana dan sistematis. Menurut Ningrum (2014), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dan kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta profesionalitas guru secara berkelanjutan melalui pelaksanaan tindakan tertentu di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Bontonompo, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian

ini terdiri dari guru dan siswa kelas IV, dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Bontonompo, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa kelas IV, dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi.

Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (CAR) atau *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK), yang bersifat siklikal dan berlangsung dalam beberapa putaran tindakan. Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: tahap

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi atau evaluasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, penilaian terhadap kemampuan komunikasi lisan, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam siklus I difokuskan pada implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi. Model ini terdiri atas tujuh tahapan, yaitu: tahap penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pembentukan kelompok, penyampaian informasi baru, penyampaian hasil diskusi, klarifikasi, serta penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dinilai berdasarkan tiga indikator. Temuan observasi mengenai aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada

siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

**Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dalam Menerapkan Model Pembelajaran Artikulasi**

<b>Keterangan</b>	<b>Pertemuan 1</b>	<b>Pertemuan 2</b>
Skor perolehan/Skor Maksimal	13/21	14/21
Presentase Kategori	61,90% Cukup	66,66% Cukup

Sumber: Data hasil observasi

mengajar guru siklus I

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I, pertemuan pertama, menunjukkan skor sebesar 13 dari total skor maksimal 21, dengan persentase pencapaian sebesar 61,90%. Persentase ini berada dalam kategori cukup (C). Pada pertemuan kedua, skor yang diperoleh meningkat menjadi 14 dari skor maksimum 21, dengan persentase 66,66%, yang masih tergolong dalam klasifikasi cukup (C).

Sementara itu, observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi menunjukkan pelaksanaan yang mengikuti tujuh tahapan, yaitu: penyampaian kompetensi, penyajian materi, pembentukan kelompok,



penyampaian informasi baru, presentasi hasil diskusi, klarifikasi, dan penarikan simpulan. Masing-masing tahapan dievaluasi berdasarkan tiga indikator penilaian. Hasil observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik pada siklus I disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dalam menerapkan Model Pembelajaran Artikulasi**

Keterangan	Pertemuan1	Pertemuan 2
Skor perolehan/Skor Maksimal	13/21	15/21
Presentase	61,90%	71,42%
Kategori	Cukup	Baik

Sumber: Data hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama diperoleh skor 13 dari skor maksimal 21, dengan persentase sebesar 61,90%, yang termasuk dalam kategori cukup (C). Sementara itu, pada pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 15 dari skor maksimal 21 dengan persentase 71,42%, yang tergolong dalam kategori baik (B).

Selanjutnya, hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia menggunakan model pembelajaran artikulasi—yang terdiri atas tujuh tahapan: penyampaian tujuan, penyajian materi, pembentukan kelompok, penyampaian materi baru, penyampaian hasil diskusi/wawancara, konfirmasi, dan perumusan kesimpulan—dengan masing-masing tahapan memiliki tiga indikator, disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II dalam menerapkan Model Pembelajaran Artikulasi**

Keterangan	Pertemuan1	Pertemuan 2
Skor perolehan/Skor Maksimal	16/21	17/21
Presentase	76,19%	80,95%
Kategori	Baik	Baik

Sumber: Data hasil observasi mengajar guru siklus II

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, dapat diinterpretasikan bahwa hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama, guru memperoleh skor 16 dari skor maksimal 21 dengan persentase 76,19%, yang termasuk dalam kategori Baik (B). Sedangkan pada pertemuan kedua, skor yang diperoleh meningkat menjadi 17 dari skor

maksimal 21, dengan persentase 80,95%, yang juga tergolong dalam kategori Baik (B).

Selanjutnya, hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi menunjukkan proses yang sistematis. Model ini terdiri dari tujuh tahapan, yakni: penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pembentukan kelompok, penyampaian materi baru, pemaparan hasil wawancara, tahap konfirmasi, dan perumusan kesimpulan. Setiap tahapan memiliki tiga indikator penilaian. Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II dalam menerapkan Model Pembelajaran Artikulasi**

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Skor perolehan/Skor Maksimal	16/21	18/21
Persentase	76,19%	85,71%
Kategori	baik	Baik

Sumber: Data hasil observasi belajar siswa siklus II

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, dapat diinterpretasikan

bahwa hasil observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama, diperoleh skor sebesar 16 dari skor maksimal 21 dengan persentase 76,19%, yang termasuk dalam kategori Baik (B). Sementara itu, pada pertemuan kedua, skor yang diperoleh meningkat menjadi 18 dari skor maksimal 21, dengan persentase 85,71%, yang juga tergolong dalam kategori Baik (B).

Capaian hasil belajar peserta didik pada siklus II, baik pada pertemuan pertama maupun kedua, dapat diketahui melalui evaluasi akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 12 dari 15 siswa kelas IV telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70, sehingga tingkat ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 80%. Dengan demikian, terdapat 3 siswa (20%) yang belum memenuhi KKM. Distribusi hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas IV pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa (46,66%) memperoleh skor dalam rentang 85–100 (kategori Sangat Baik), sebanyak 5 siswa (33,33%) memperoleh skor

70–84 (kategori Baik), 1 siswa (6,66%) memperoleh skor 60–69 (kategori Cukup), dan 2 siswa (13,33%) memperoleh skor di bawah 60 (kategori Kurang).

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran Artikulasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di SD Negeri Bontonompo, Kabupaten Gowa. Model pembelajaran Artikulasi merupakan pendekatan pembelajaran dengan sistem transmisi informasi secara berantai, di mana materi ajar yang sedang dipelajari disampaikan secara bergiliran oleh setiap peserta didik kepada rekan kelompoknya. Secara operasional, setiap siswa memiliki kewajiban untuk menyampaikan dan menjelaskan informasi kepada anggota kelompok lainnya. Model ini termasuk dalam kategori strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menekankan pada interaksi antarsiswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menggunakan

keterampilan berbicara, baik sebagai penerima maupun penyampai informasi. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam prosedur penelitian tindakan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini disebabkan oleh ketidakterlaksanaan beberapa tahapan model secara maksimal oleh pendidik. Salah satu kelemahan yang teridentifikasi adalah tidak disampaikannya tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai kepada peserta didik secara eksplisit. Kekurangan tersebut terkonfirmasi melalui data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua masing-masing berada dalam kategori Cukup (C). Sementara itu,

aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan pertama juga berada dalam kategori Cukup (C), dan menunjukkan peningkatan pada pertemuan kedua yang berada dalam kategori Baik (B).

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih berada dalam kategori Cukup. Kondisi ini disebabkan oleh sejumlah keterbatasan baik pada aspek guru maupun peserta didik, di mana proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Salah satu kekurangan yang teridentifikasi adalah kurangnya stimulasi dari guru dalam mengembangkan pemikiran, konsep, dan motivasi belajar melalui pemberian pertanyaan pemicu kepada peserta didik. Akibatnya, sebagian siswa tampak kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tercermin dari sikap peserta didik yang kurang antusias dan cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Hasil evaluasi terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah

diterapkannya Model Pembelajaran Artikulasi menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan berbicara masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh masih adanya hambatan yang dialami oleh beberapa siswa dalam menyampaikan hasil wawancara secara lisan. Berdasarkan hasil tes kemampuan komunikasi pada siklus I, diketahui bahwa satu peserta didik memperoleh skor dalam kategori Sangat Memuaskan, delapan peserta didik berada pada kategori Memuaskan, satu peserta didik tergolong Memadai, dan lima peserta didik berada dalam kategori Tidak Memadai. Dengan demikian, terdapat sembilan siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, sementara enam siswa belum memenuhi standar tersebut. Capaian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai target yang diharapkan, sehingga proses pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

adanya peningkatan yang signifikan baik dalam aspek proses pembelajaran maupun keterampilan berbicara peserta didik. Para siswa menunjukkan antusiasme yang lebih

tinggi dalam berpartisipasi selama kegiatan belajar, serta menampilkan keseriusan ketika berbicara di depan kelas. Temuan ini selaras dengan pendapat Budiyanto (2016) yang menyatakan bahwa Model Artikulasi mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dengan memberikan tanggung jawab pembelajaran yang merata, sehingga kontribusi setiap individu dapat dioptimalkan. Berdasarkan capaian yang diperoleh pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini pendidik berhasil mengimplementasikan Model Pembelajaran Artikulasi secara efektif pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Bontonompo, Kabupaten Gowa.

Berdasarkan data deskriptif frekuensi dan proporsi, dari total 15 peserta didik, sebanyak 12 siswa termasuk dalam kategori berhasil, sementara 3 siswa masih berada dalam kategori belum berhasil. Pencapaian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada putaran II telah mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, mengingat lebih dari 75% peserta didik berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, implementasi

Model Pembelajaran Artikulasi pada tahap ini dapat dikategorikan efektif dan berhasil.

Hasil observasi terhadap implementasi pembelajaran pada putaran II menunjukkan bahwa Aktivitas Guru mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan putaran sebelumnya. Guru telah mampu mengelola kelas secara efektif dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap penerapan Model Pembelajaran Artikulasi. Hal ini berdampak positif terhadap kemudahan peserta didik dalam memahami materi serta melaksanakan tugas yang diberikan. Jika pada putaran I aktivitas guru masih berada dalam kategori cukup, maka pada putaran II meningkat menjadi kategori memuaskan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami kemajuan. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa tergolong cukup, namun pada putaran II mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai kategori memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi dan capaian pembelajaran pada siklus II

yang menunjukkan peningkatan signifikan, maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke putaran selanjutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam upaya meningkatkan Keterampilan Berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri Bontonompo telah terbukti efektif dan mampu mengoptimalkan kemampuan berbicara peserta didik

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Artikulasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia efektif dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri Bontonompo. Efektivitas ini tercermin dari peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru, aktivitas belajar siswa, serta keterampilan berbicara peserta didik selama proses implementasi. Peningkatan tersebut tampak jelas dalam setiap siklus, di mana pada putaran I (pertemuan I dan II) seluruh aspek berada dalam kategori cukup (C), sedangkan pada putaran II (pertemuan I dan II) meningkat ke kategori baik (B).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333.
- BAM, S. A., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta: Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 281-301.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dwi Isworo Widha Sunarno, dan Daru Wahyuningsih. (2020) "Hubungan Antara Kreativitas Siswa Dan Kemampuan Numerik Dengan Kemampuan Kognitif Fisika Siswa SMP Kelas VIII,"
- Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119-125.
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan

- Komunkatif. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 3(2), 196-210.
- Melya, N., Sahabuddin, E. S., & Junaid, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Global Journal Teaching Professional*, 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495Match>
- Ningrum, E. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Ombak.
- Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh Bahasa Daerah Dan Gaul Terhadap Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 543–549.
- Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh Bahasa Daerah Dan Gaul Terhadap Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 543–549.
- Pese, Hasmiati, Hendrik Arung Lamba & Muhammad Ali. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Kelas Viii Smp Negeri 2 Marawola.
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A <https://doi.org/10.31004/basicedu.u.v4i3.405>
- Rezki Maulina Azmi, Sri. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Sumatera Utara : *Journal of Science and Social Research*.
- Rohaina. (2020). Perkembangan Bahasa Anak : Analisis Komunikasi Siswa. 1(2), 66– 69.
- Romadhani, P. S., & Solihah Titin Sumanti. (2023). Analisis Keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 17 Bilah Barat. *Islamic Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.893>
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Manajemen Tools*, 9(1), 41–52.
- Suparman, T., Prawiyogi, A. G., & Susanti, R. E. (2020). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 250–256. <https://doi.org/10.31004/basicedu.u.v4i2.332>

Susanti, T. C., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 28 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 44-49.

UNM. (2020). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*.